

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan sesamanya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Karena sebagian interaksi itu dilaksanakan secara verbal, maka peran bahasa menjadi sangat berarti dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi.

Oleh karena itu negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan beratus-ratus bahasa daerah memerlukan satu bahasa yang bisa mempersatukan mereka. Akhirnya para perintis kemerdekaan nasional berupaya untuk mempersatukan dengan cara menetapkan bahasa nasional. Mereka sadar bahwa penetapan bahasa nasional ini tidak hanya berfungsi sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) dan bahasa resmi tetapi juga sebagai sarana pemersatu bangsa. Hal ini dapat dibuktikan pada butir ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945 pasal 36, masing-masing mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi dan bahasa negara.

Halim (1976 : 145) menjelaskan bahasa Indonesia (BI) selain berkedudukan sebagai bahasa nasional juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan

pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Kenyataan yang ada di masyarakat terdapat bermacam-macam pemakaian bahasa dan hal itu sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Sehubungan dengan hal itu, ada dua masalah pokok yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku itu berkaitan dengan situasi resmi dan situasi tidak resmi. Penggunaan bahasa dalam situasi resmi inilah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini, supaya kita dapat membedakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan tuntutan ragamnya.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan tuntutan ini akan mengarahkan kita pada penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan BI dengan baik dan benar tidak bisa disamakan dengan pemakaian bahasa baku dalam segala situasi dan kondisi tetapi harus disesuaikan dengan siapa, topiknya apa, dan tujuan pembicaraan.

Berkaitan dengan BI sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan di Indonesia, kenyataannya masih merupakan masalah. Amran Halim (1976 : 23) menyebutkan masalah pemakaian BI sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih merupakan masalah yang meminta bantuan.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan baik oleh guru/dosen maupun siswa/mahasiswa belum

dapat dikatakan telah baik dan benar. Kendati sudah dilakukan banyak usaha yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh pemerintah. Pengertian ini tidak berarti bahwa BI belum mampu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, tetapi ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

Sebelum itu alangkah baiknya bila dipahami dahulu pengertian bahasa sebagai sistem sosial. Bahasa sebagai sistem sosial dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985 : 3) sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Di samping faktor sosial pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Fishman dalam Suwito (1985 : 3) menjelaskan faktor situasional yaitu siapa, berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Dari uraian di atas, faktor yang mungkin kurang menentukan berhasilnya pemakaian BI yang baik dan benar di dunia pendidikan cenderung diabaikan. Sebagai contoh, latar belakang sosial penutur bahasa (guru/dosen maupun siswa/mahasiswa). Mereka adalah anggota masyarakat tutur yang jika

dilihat dari latar belakangnya merupakan pribadi-pribadi yang dwibahasawan, bahkan mungkin multibahasawan.

Guru/dosen maupun siswa/mahasiswa disebut sebagai dwibahasawan bahkan mungkin multibahasawan bukan hal yang tidak mungkin. Kita telah mengetahui bahwa negara Indonesia mempunyai banyak bahasa daerah. Ada lima ratus lebih bahasa dan logat yang dipakai oleh masyarakat Indonesia yang berjumlah 190 juta orang. Masing-masing individu menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Kalau bahasa pertama bahasa daerah, maka bahasa Indonesia mungkin saja sebagai bahasa kedua. Akibatnya BI akan terpengaruh bahasa daerah (BD) dalam penyerapan kosakata atau pemakaian strukturnya.

Permasalahan yang akan muncul lagi jika individu itu menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Arab. Penguasaan bahasa asing ini mungkin saja sebagai pembawaan keturunan atau diperoleh dari kebiasaan lingkungan kehidupan. Orang yang bilingual atau multilingual ketika berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain tidak menutup pemakaian kosakata asing atau struktur bahasa asing ke dalam BI.

Penyerapan struktur bahasa daerah dan bahasa asing sering dijumpai dalam pemakaian BI. Kejadian ini sering terjadi pada orang yang dwibahasawan atau multibahasawan. Struktur bahasa ibu yang masuk ke dalam struktur BI sering terjadi tanpa disadari, karena bahasa ibu yang telah dipakai sejak kecil di rumah, di lingkungan masyarakat, telah demikian meresap pada diri si pemakai

bahasa. Sebagai contoh adalah seseorang memakai kata-kata Indonesia tetapi strukturnya memakai struktur bahasa daerah.

Bertolak dari situasi kebahasaan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang multilingual karena mereka dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Weinreich dalam Suwito, 1985 : 39). Akibat kontak bahasa akan menimbulkan beberapa peristiwa bahasa yaitu interferensi dan integrasi.

Peristiwa interferensi dan integrasi perlu dibedakan. Meski kedua peristiwa itu pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi sebab unsur-unsur serapan itu telah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Sedangkan integrasi diperlukan oleh bahasa penyerap karena unsur-unsur penyerap itu tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi peserta tutur (guru/dosen atau siswa/mahasiswa) di lingkungan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan bahasa individu tetapi juga faktor luar bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Martin, dkk (1995 : 2) menyebutkan faktor luar bahasa itu adalah : (1) para peserta tutur, (2) topik pembicaraan, (3) tempat dan

peristiwa berlangsungnya tuturan, (4) tujuan bertutur, serta (5) sarana (bentuk bahasa) yang dipakai.

Berawal dari uraian di atas perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta tutur di lingkungan pendidikan. Objek penelitian dibatasi pada dosen atau staf pengajar di perguruan tinggi. Penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana ragam BI staf pengajar perguruan tinggi (PT) ketika memberikan kuliah kepada mahasiswa. Mengingat staf pengajar atau para dosen ini setidaknya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia, pun setidaknya menguasai bahasa asing.

Kegiatan perkuliahan, dilihat dari situasinya merupakan situasi resmi. Oleh karena itu dalam kegiatan kuliah ini dituntut pemakaian bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa baku inilah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dan yang digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

BI baku bertolak dari bahasa resmi. Logikanya adalah bahasa resmi mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan bahasa tidak resmi. Keunggulannya : (a) bahasa resmi bertaraf nasional, (b) bahasa resmi seragam untuk seluruh Indonesia, (c) bahasa resmi dipakai oleh orang terpelajar (intelektual) dalam situasi resmi, (d) bahasa resmi mampu merekam kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Keunggulan itu tidak dimiliki oleh bahasa tidak resmi (Sumowijoyo, 1988 : 12).

Ketika para dosen berbicara di depan mahasiswa, tanpa sadar unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing terselip ke dalam bahasa Indonesianya. Peristiwa pencampuran bahasa atau interferensi bahasa ini tidak dapat dihindari. Meskipun kenyataannya dalam situasi resmi seperti kegiatan kuliah ini diperlukan BI yang baku. Tetapi hal ini tidak bisa dihindari. Akhirnya masalah ini menarik untuk diteliti secara ilmiah dalam kajian interferensi bahasa. Keterbatasan penulis mengharuskan penyempitan masalah penelitian dalam perumusan masalah.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Bahasa apa sajakah yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia (BI) staf pengajar perguruan tinggi (PT) dalam perkuliahan ?**
- 2. Jenis-jenis interferensi apa sajakah yang terdapat pada objek penelitian ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang terdapat pada perumusan masalah, yaitu :

- 1. Ingin mengetahui bahasa-bahasa yang berinterferensi ke dalam BI staf pengajar PT dalam perkuliahan.**
- 2. Ingin mengetahui jenis-jenis interferensi yang terdapat pada objek penelitian.**

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya linguistik. Selain itu penelitian ini berguna bagi para pengajar terutama kualitas pemakaian BI dalam kegiatan belajar mengajar.

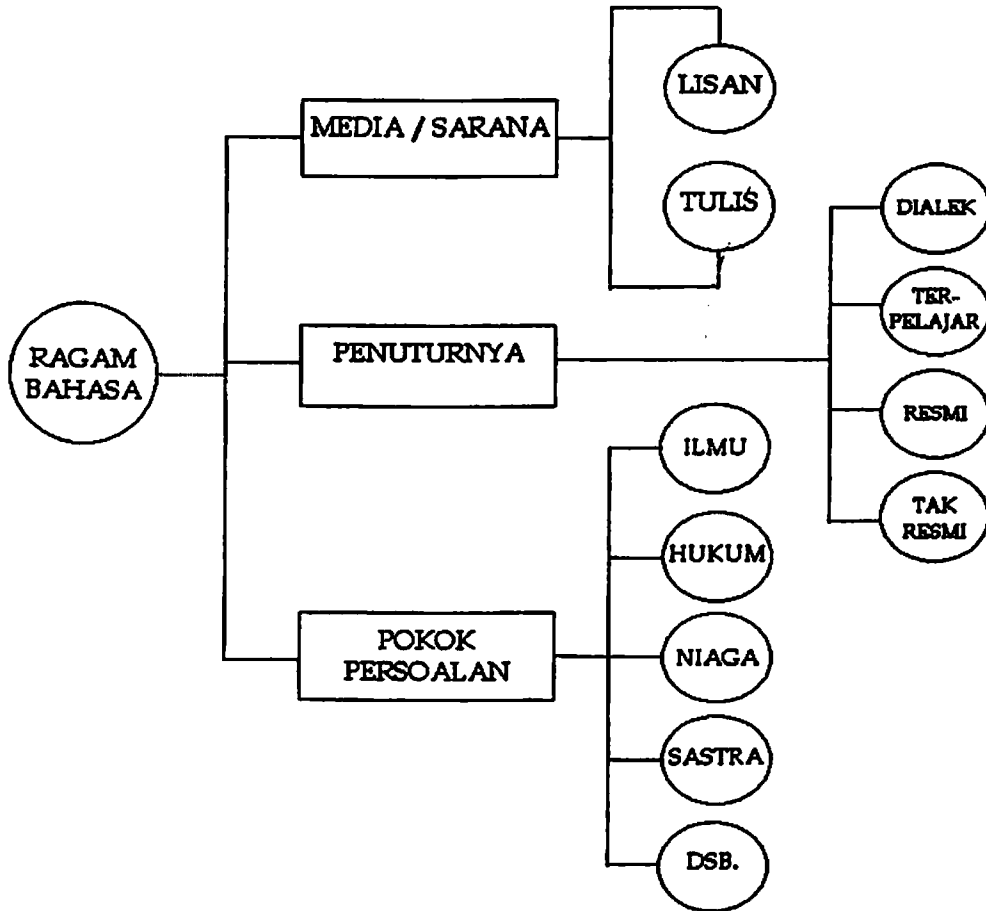
Selanjutnya diharapkan pula penelitian ini bisa memberi masukan berkaitan dengan pemakaian BI dengan baik dan benar yang telah banyak dilakukan pusat pembinaan bahasa.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ragam bahasa Indonesia staf pengajar perguruan tinggi dalam perkuliahan ini berhubungan dengan kedwibahasaan (bilingualisme), kontak bahasa, dan interferensi.

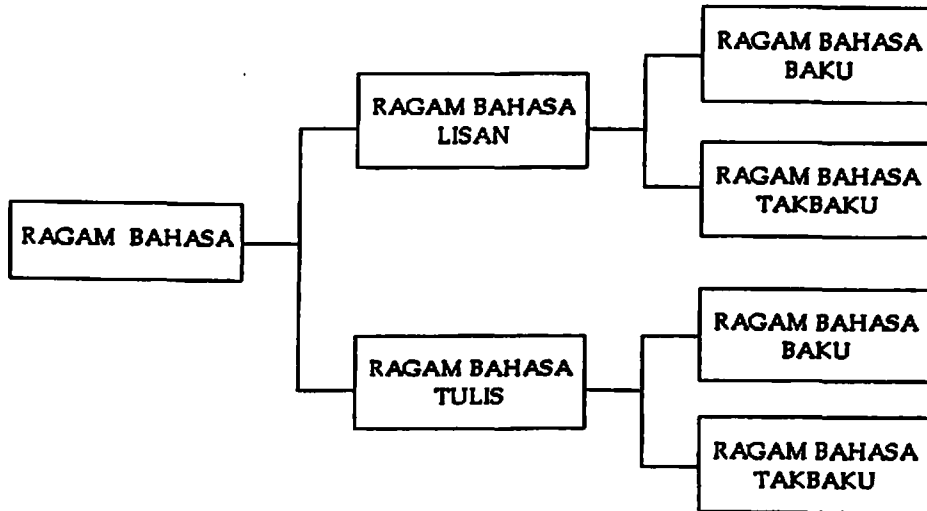
Menurut Sugono (1994 : 8) ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu adalah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan. Lebih lanjut Sugono (1994 : 9) menyebutkan berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Untuk lebih jelasnya berikut bagan tentang macam-macam ragam bahasa menurut Dendy Sugono (1994 : 9) :

RAGAM BAHASA



Selanjutnya Dendy Sugono (1994 : 16) juga memperlihatkan ragam bahasa baku dan ragam bahasa takbaku baik lisan maupun tulisan.

RAGAM BAHASA BAKU DAN RAGAM BAHASA TAKBAKU



Sedangkan ciri-ciri khusus yang menandai BI baku ialah (1) gramatikal, (2) masuk akal, (3) bebas dari unsur mubazir, (4) bebas dari kontaminasi, (5) bebas dari interferensi, (6) sesuai dengan ejaan yang berlaku, (7) sesuai dengan lafal BI (Sumowijoyo, 1988 : 12). Dengan melihat ciri di atas, bahwa interferensi menyebabkan BI menjadi tidak baku.

Menurut Sumowijoyo (1985 : 2) secara kebahasaan, yang dimaksud dengan BI baku ialah ragam bahasa yang tidak mengandung ciri-ciri fonologi, leksikal, dan gramatikal, yang khusus menandai bahasa daerah, dialek setempat, atau bahasa asing.

Sejalan perkembangan jaman, berkembang pula ilmu pengetahuan kebahasaan. Pengertian kedwibahasaan sebagai bagiannya selalu berkembang pula. Dengan demikian pengertian kedwibahasaan selalu berkembang seiring perkembangan jaman dan lajunya ilmu pengetahuan.

Mula-mula Bloomfield dalam Suwito (1985 : 40) mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur yang oleh Bloomfield dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Pengertian ini berarti seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.

Weinreich dalam Rusyana (1989 : 1) menyebutkan bahwa kedwibahasaan itu sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Ia memperluas pendapatnya tentang kedwibahasaan yang mencakup praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih yang disebut *multilingualisme*. Pengertian ini tidak hanya tertuju dalam hal penggunaan dua bahasa yang berbeda melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama atau ragam-ragam dari dialek yang sama.

Pengertian kedwibahasaan kemudian berkembang lagi. Haugen dalam Suwito (1985 : 41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai *knowledg of two languages*. Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukuplah ia mengetahui secara pasif dua bahasa (*a completely passive bilingualism, understanding without speaking*).

Pengembangan pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan Haugen itu dikaitkan dengan pengertian yang semula dihubungkan dengan penggunaan bahasa. Ia pun memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa ke dalam pengertian kedwibahasaan. Haugen menyarankan pula batas terendah untuk

kedudukan seseorang sebagai kedwibahasaan itu berupa kelengkapan untuk melahirkan ujaran bermakna yang lengkap dalam bahasa lain (dalam Rusyana, 1989 : 2).

Pengertian yang diungkapkan oleh Haugen itu ada yang kurang menyetujui yaitu Diebold. Diebold mengemukakan adanya kedwibahasaan (*incipient bilingualism*). Maksudnya kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang (terutama anak-anak) yang belajar bahasa kedua dalam tahap permulaan. Pada tahap demikian kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat yang sangat rendah. Namun tahap ini tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah letak dasar kedwibahasaan selanjutnya (dalam Suwito, 1985 : 41).

Diebold dalam Rusyana (1989 : 3) mengajukan perubahan pengertian tentang kemampuan terendah bagi dwibahasawan. Kemampuan itu dapat mencakup kemampuan tulis, baca maupun apa yang disebut pengetahuan pasif. Menurut Haugen dalam Hastuti (1989 : 12) kedwibahasaan pasif adalah mengerti tanpa dapat berbicara.

Mackey dalam Suwito (1985 : 40) mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat kemampuan ini dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan bahasa yaitu : *mendengar, membaca, berbicara, dan menulis*. Makin banyak unsur yang dikuasai penutur makin tinggi

tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit unsur-unsur bahasa itu makin rendah pula tingkat kedwibahasaannya.

Selanjutnya Mackey berpendapat dalam Suwito (1985 : 41) kedwibahasaannya bukanlah gejala bahasa, tetapi sifat penggunaan bahasa. Ia bukan bagian dari *langue* tetapi bagian dari *parole*. Jika bahasa itu milik kelompok, maka kedwibahasaannya adalah milik individu.

Berkenaan dengan pendapat tentang kedwibahasaannya merupakan milik individu, Oksaar dalam Hastuti (1989 : 18) menyebutkan kedwibahasaannya harus diperlakukan juga sebagai gejala kelompok dan dimungkinkan juga sebagai gejala kemampuan masyarakat dalam satu kawasan, negara atau wilayah. Oksaar dalam Suwito (1985 : 42) menjelaskan kedwibahasaannya harus diperlakukan sebagai milik kelompok, sebab bahasa itu tidak terbatas sebagai alat penghubung antar individu tetapi juga alat komunikasi antar kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Nababan (1993 : 27) membedakan istilah kedwibahasaannya dan kedwibahasawannya. Kedwibahasaannya ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Kedwibahasawannya ialah kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk berdwibahasa. Ia menggunakan istilah *bilingualitas* untuk kedwibahasawannya dan *bilingualisme* untuk kedwibahasaannya.

Pendapat lain tentang kedwibahasaannya dikemukakan oleh Tarigan (1988 : 2). Tarigan menyebutkan bahwa kedwibahasaannya adalah perihal pemakaian dua

bahasa. Maksud pemakaian dua bahasa adalah pemakaian bahasa daerah di samping bahasa nasional.

Pembicaraan masalah kedwibahasaan tidak bisa dipisahkan dengan masalah kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa, seorang dwibahasawan memungkinkan sekali terjadi gejala interferensi dalam bahasanya. Ini berarti antara kontak bahasa dan dwibahasawan erat hubungannya.

Menurut Weinreich dalam Nantje, dkk (1995 : 9) bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Kontak bahasa dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu penyimpangan dari aturan gramatika bahasa yang umum.

Pengertian kontak bahasa oleh Mackey dalam Suwito (1985 : 39) adalah pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain, baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Selanjutnya Mackey menjelaskan kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur. Dengan kata lain, kedwibahasaan lebih terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Jadi kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan di antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Dalam penelitian ini, pengertian kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama dan hal itu terjadi pada diri penutur.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, maka berkembang dan berubahlah bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu. Perkembangan dan perubahan itu disebabkan oleh pengaruh bahasa lain. Pengaruh bahasa lain itu ada yang merugikan dan ada yang memperkaya. Salah satu pengaruh bahasa yang bersifat merugikan adalah interferensi. Interferensi cenderung mengacaukan struktur bahasa yang ada.

Interferensi merupakan gejala umum dalam konteks kedwibahasaan, lebih-lebih dalam konteks belajar bahasa kedua. Interferensi wajar terjadi di masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak bahasa daerah.

Mengenai interferensi ini, ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli. Menurut Hartman dan Storh dalam Alwasilah (1985 : 131) menyebutkan interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau ke dialek kedua. Dengan demikian pengertian interferensi bersifat individual, bersifat idiosinkratik, dan parole penutur.

Weinreich dalam Nantje, dkk (1995 : 28) menyebutkan interferensi hanya akan terjadi pada seseorang yang memiliki kebiasaan menggunakan dua buah bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Tetapi orang yang mempunyai

bilingualitas dalam praktik sehari-hari tidak sama. Hal ini bergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Dapat saja orang yang mengetahui dua bahasa tetapi ia hanya menggunakan satu bahasa selama berada di tempat atau keadaan tertentu.

Pengertian interferensi ialah (1) *bilingualisme*; penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih jelas (berlainan dari integrasi). Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu; (2) pengajaran bahasa, kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 1982 : 66).

Interferensi sebagai salah satu akibat adanya kontak bahasa, dewasa ini merupakan gejala perubahan bahasa yang cukup frekuentatif. Suwito (1985 : 54) memberikan pengertian bahwa interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam proses interferensi tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu *bahasa sumber* atau *bahasa donor*, *bahasa penyerap* atau *bahasa resipien* dan *unsur serapan* atau *importasi*.

Untuk kepentingan penelitian ini, data dianalisis menurut jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich dalam Nantje, dkk (1995 : 10), yaitu interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal. Interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1985 : 55). Dalam BI sering terjadi penyerapan afiks-afiks dari bahasa daerah dan afiks dari bahasa asing seperti : kebesaran, kemahalan, turinisasi, cengkihisasi. Peristiwa pembentukan seperti di atas oleh Weinreich disebut *baster* sedangkan Haugen dan Hockett menyebutnya sebagai serap - campur (koanblend).

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1985 : 56). Penyerapan struktur kalimat tersebut karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya.

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich dalam Nantje, dkk, 1995 : 11).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode preskriptif. Metode preskriptif adalah metode penelitian yang tidak memerikan bahasa sebagaimana adanya, melainkan memerikan bahasa sebagaimana seharusnya sesuai dengan ukuran yang diperkenankan untuk peristiwa kebahasaan tertentu yang dipandang baik dan benar (Sudaryanto, 1992 : 5 - 6).

Di samping itu pembahasan skripsi juga didasarkan pada tiga tahapan strategis. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis (Sudaryanto, 1982 : 7).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat pengumpulan bahan sumber analisis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap rekam.

Data diperoleh melalui alat rekam. Alat rekam ini digunakan untuk merekam pembicaraan para dosen atau staf pengajar PT dalam perkuliahan di wilayah Surabaya.

Teknik sadap rekam ini hanya bisa dilakukan bila suasana perkuliahan sepi, karena hanya suara informan yang menjadi sasaran utama perekaman. Teknik sadap rekam ini dilakukan tanpa sepengetahuan sumber data yang sebenarnya. Ujaran atau kata-kata yang diucapkan informan benar-benar wajar dan tidak dipaksakan. Hasil rekaman ditranskripsi dalam bentuk tulisan. Kalimat atau kata-kata yang dipakai oleh informan dianalisis.

Untuk melengkapi data, dibutuhkan teknik wawancara. Tujuan pemakaian teknik wawancara untuk mendapatkan identitas informan : nama informan, jenis kelamin, umur informan, pendidikan terakhir, penguasaan bahasa, dan suku bangsa.

1.6.2 Penentuan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di perguruan tinggi di wilayah Surabaya dengan pertimbangan Surabaya sebagai kota besar yang memiliki banyak perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Pemilihan PT dibatasi hanya pada satu PTN dan satu PTS, yaitu Universitas Airlangga dan Universitas 17 Agustus Surabaya.

Untuk mendapatkan data yang jelas tentang peristiwa interferensi nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia dipilih jurusan eksakta dan noneksakta. Oleh karena itu, populasi dibatasi pada staf pengajar di Fakultas Kedokteran UNAIR dan Fakultas Ilmu Administrasi UNTAG Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berupa 10 rekaman kuliah dengan mata kuliah yang berbeda dan staf pengajar yang berbeda pula. Tidak ditentukan lebih dulu informannya atau jenis kelaminnya. Dari kesepuluh informan ada 4 orang wanita dan 6 orang pria.

1.6.3 Operasional Konsep

Beberapa istilah penting yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ragam bahasa : variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. Sesuai dengan

suasananya yang formal maka ragam bahasa yang dipakai dalam kuliah ialah ragam baku. Ragam bahasa ini menuntut adanya kaidah-kaidah yang benar, struktur bahasa yang benar, pemilihan kata yang tepat, peristilahan yang sesuai dengan pokok pembicaraan.

2. **Interferensi** : penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Dalam penelitian ini yang dimaksud unsur bahasa lain ialah unsur-unsur dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris.
3. **Kedwibahasaan** : penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh orang yang sama.
4. **Dwibahasawan** : orang yang mampu atau bisa memakai dua bahasa.
5. **Kontak bahasa** : pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung atau tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan (Mackey dalam Suwito, 1985 : 39).
6. **Interferensi leksikal** : interferensi yang terjadi dalam bidang kata, yaitu masuknya unsur-unsur kata dari bahasa satu ke bahasa lain.
7. **Interferensi gramatikal** : interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Pada prinsipnya, pengolahan data secara kualitatif meliputi kegiatan mengidentifikasi gejala interferensi, mengklasifikasi model-model interferensi, serta mengadakan generalisasi interferensi yang ada. Langkah-langkah pengolahan data secara kualitatif sebagai berikut :

- 1. Hasil transkrip disusun dalam map.**
- 2. Sebuah transkrip dibaca secara keseluruhan.**
- 3. Setiap transkrip diperiksa dan bagian yang diduga merupakan interferensi digarisbawahi.**
- 4. Diadakan pengklasifikasian berdasarkan jenis interferensinya.**
- 5. Diadakan pengelompokan terhadap jenis interferensi.**
- 6. Setelah diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensi kemudian data dianalisis.**

Analisis silang (cross analysis) dipergunakan untuk menganalisis data-data yang ada. Maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982 : 19).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN